

Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Lahan Basah dan Lahan Kering di Kawasan Perbatasan

(Studi di Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang)

Nurfitri Nugrahaningsih¹, Deni Darmawan²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura

Abstrak

Pemanfaatan lahan basah dan lahan kering oleh masyarakat perbatasan sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi masyarakat atas pemanfaatan lahan basah dan lahan kering di Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang, karena pemanfaatan lahan tersebut berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan dapat memelihara keseimbangan ekosistem maupun lingkungan sosial. Penelitian ini dilakukan dengan Metode Kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Lokasi penelitian pada dua Desa di Kecamatan Jagoi Babang, sebagai Pusat Kegiatan Strategis Nasional; lokasi prioritas 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan persepsi dalam masyarakat perbatasan tentang pemanfaatan lahan. Kesenjangan persepsi ini disebabkan oleh kesenjangan status sosial, tingkat pendidikan dan kurangnya sosialisasi pemerintah tentang pentingnya pemanfaatan lahan.

Kata Kunci:

Persepsi Masyarakat – Lahan Basah dan Lahan Kering – Kawasan Perbatasan

Pendahuluan

Persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan lahan basah dan lahan kering di kawasan perbatasan menarik minat peneliti karena urgensi dari peranan dan fungsi kedua jenis lahan tersebut dalam menopang kehidupan masyarakat di kawasan perbatasan baik secara ekonomi, ekologi dan ekososial. Lahan basah merupakan lingkungan/ekosistem paling produktif di dunia serta merupakan habitat bagi kehidupan berbagai keanekaragaman hayati (flora dan fauna) termasuk sebagai penyedia air bersih dan gudang plasma nftah. Persepsi masyarakat terhadap berbagai fungsi dan manfaat ekosistem lahan basah (Bakorsurtanal, 2009) yakni: sebagai penyedia air bersih (daerah tangkapan air), pelindung banjir dan badai, penyeimbang daerah pantai dan pelindung erosi, penyaring dan penjernih air dari sedimentasi, nutrien dan pencemar, penyeimbang kondisi iklim lokal, sumber

makanan dan pendapatan (perikanan, produksi kayu dan hasil hutan non kayu, dan pertanian), lokasi pendidikan dan penelitian, sumber energi serta penunjang transportasi dan pariwisata.

Persepsi masyarakat di kawasan perbatasan terhadap pemanfaatan lahan kering juga terintegrasi dalam hasil penelitian (Mulyani, 2006), bahwa pengembangan berbagai komoditas pertanian di lahan kering merupakan salah satu pilihan strategis untuk meningkatkan produksi dan mendukung ketahanan pangan nasional. Lahan kering di Indonesia meliputi luas lebih dari 140 juta ha (Hidayat dan Mulyani, 2002).

Menurut BPS (2001), sekitar 56 juta ha lahan kering di Indonesia (diluar Maluku dan Papua) sudah digunakan untuk pertanian. Sedangkan di Kalbar tercatat oleh Pemerintah Provinsi ada lebih dari 1 juta Ha potensi lahan kering yang dicanangkan untuk pengembangan komoditi jagung dengan target produksi 500 ribu ton pada 2012 (Gubernur

¹ Doktor dan Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi FISIP Universitas Tanjungpura

² Staf pengajar FISIP Universitas Tanjungpura

Kalbar, 2008).

Robbins (2001:89) mengemukakan 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu :

- 1) Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu
- 2) Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip
- 3) Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

Persepsi menurut Vincent (1997:35) dalam Riyadi (2012) dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni :

- 1) Pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan.
- 2) Keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan.
- 3) Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.
- 4) Pengalaman dari teman-teman, dimana mereka akan menceritakan pengalaman yang telah dialaminya. Hal ini jelas mempengaruhi persepsi seseorang.

Lahan Basah dan Lahan Kering

Lahan basah didefinisikan sebagai daerah payau, gambut dan perairan alami maupun buatan, tetap maupun sementara dengan perairannya yang mengalir atau tergenang, tawar, agak asin maupun asin dan termasuk di dalamnya kawasan laut yang kedalamannya kurang dari enam meter pada

waktu air surut paling rendah (Bakorsurtanal, 2009).

OEDAS (2011) membedakan lahan basah kedalam 3 jenis klasifikasi, yakni: pertama, lahan rawa pasang surut air asin/payau; kedua, lahan rawa pasang surut air tawar dan; ketiga, lahan rawa lebak atau non pasang surut atau rawa pedalaman. Sedangkan menurut Bakorsurtanal (2009) Lahan basah dapat dibedakan berdasarkan tipenya yaitu lahan basah laut dan pesisir, lahan basah daratan dan lahan basah buatan manusia. Secara umum lahan basah dapat diklasifikasikan sebagai rawa hutan mangrove, estuaria, padang lamun, rumput laut, terumbu karang, danau, sungai, sawah dan tambak (ikan dan garam).

Lahan kering didefinisikan sebagai hamparan lahan yang tidak pernah tergenang atau digenangi air pada sebagian besar waktu dalam setahun atau sepanjang waktu (Hidayat dan Mulyani, 2002). Lahan kering mempunyai potensi besar untuk pengembangan pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura maupun tanaman tahunan/perkebunan. Secara umum, lahan kering dapat dibedakan menjadi lahan kering masam dan non masam. Menurut Mulyani (2006) Lahan kering tergolong masam bila tanahnya memiliki $pH < 5$ dan kejenuhan basa $< 50\%$. Di Indonesia, penyebaran lahan kering masam cukup luas, terutama pada kawasan beriklim basah seperti Sumatera, Kalimantan, dan Papua.

Kawasan Perbatasan

Sesuai dengan UU No 43 Tahun 2008 tentang Kawasan Negara, kawasan perbatasan adalah bagian dari kawasan Negara yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas kawasan Indonesia dengan Negara lain, dalam hal batas kawasan Negara di darat, kawasan perbatasan berada di kecamatan. Urgensi kawasan perbatasan dalam konteks bagian dari Pengaturan Kawasan Negara sesuai pasal 3 UU No 43 Tahun 2008 adalah bertujuan: 1) Menjamin keutuhan Kawasan Negara, kedaulatan negara, dan ketertiban di Kawasan Perbatasan demi kepentingan kesejahteraan segenap bangsa; 2) Menegakkan kedaulatan dan hak-hak berdaulat; 3) Mengatur pengelolaan dan pemanfaatan Kawasan Negara dan

Kawasan perbatasan, termasuk pengawasan batas-batasnya.

Pilihan kawasan perbatasan menjadi penting dalam penelitian ini karena dilatar belakangi fakta bahwa sebagian besar kawasan perbatasan Kalimantan Barat masih merupakan kawasan tertinggal. Sarana dan prasarana sosial dan ekonomi yang masih sangat terbatas. Kendati arah kebijakan pengelolaan kawasan perbatasan terus menguat namun fakta ketertinggalan masih menjadi isu dan tantangan yang relevan hingga kini dan kedepan.

Kondisi ketertinggalan di kawasan perbatasan itu, kiranya tidak terlepas dari paradigma pembangunan dimasa lalu yang masih cenderung mengutamakan pada pendekatan keamanan (*security approach*) dari pada pendekatan kesejahteraan (*prosperity approach*). Strategi kebijakan pengelolaan perbatasan negara yang mengedepankan pendekatan kesejahteraan, keamanan dan lingkungan dalam kerangka perwujudan visi perbatasan negara sebagai kawasan yang Aman, Tertib dan Maju yang kemudian dijabarkan pula *dalam Masterplan* Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), kiranya sejalan dengan studi ini. Terlebih makna “Kawasan Maju” juga bertumpu pada faktor pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan yang artinya pro lingkungan hidup (*ramah lingkungan*). Berangkat dari temuan nantinya tentang persepsi masyarakat dalam menanggapi pemanfaatan lahan basah dan lahan kering, diharapkan bisa menjadi modal kajian selanjutnya terkait dengan model sinergitas “Kawasan Perbatasan yang Aman, Tertib dan Maju, menyongsong visi 2025”.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pokok permasalahan yang hendak diteliti adalah: Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan lahan basah dan lahan kering di kawasan perbatasan?. Urgensi pemanfaatan lahan basah dan lahan kering oleh masyarakat perbatasan perlu direncanakan dan diupayakan secara optimal karena disamping berdampak meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus dapat memelihara keseimbangan ekosistem dan lingkungan

sosial.

Potensi lahan basah dan lahan kering yang besar tersebut akan dimanfaatkan dengan baik bila persepsi masyarakat dapat menafsirkan hal-hal positif dibalik keunikan atas kedua tipe lahan tersebut. Mereka diharapkan dapat memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dan dibutuhkan seputar pemanfaatan lahan basah dan lahan kering dari lingkungan tempat tinggal mereka. Suatu lingkungan yang bernilai strategis karena berada di Kawasan Perbatasan Indonesia – Sarawak Malaysia (PKSN lokasi prioritas 2011-2015), sehingga pola pemanfaatan lahan basah dan lahan kering juga penting untuk dikaji dalam format pengelolaan kawasan perbatasan.

Tujuan dari penelitian adalah ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan lahan basah dan lahan kering di Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat.

Metode

Studi ini menggunakan metode kualitatif, yang lebih bersifat pengkajian, pengembangan, dan penerapan Ipteks-Sosbud, menekankan pada penggunaan tipe-tipe penjelasan (*explanation*) dan pemahaman (*understanding*). Tipe-tipe tersebut digunakan, karena studi ini berusaha untuk menjelaskan pola interaksi dan relasi masyarakat dan lingkungan (lahan basah dan lahan kering) yang dikaji, yaitu persepsi masyarakat terhadap Pemanfaatan Lahan Basah dan Lahan Kering di Kawasan Perbatasan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang. Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, ditemukan hal-hal yang menunjukkan keragaman persepsi dari subyek penelitian yang merepresentasikan kategori aparatur pemerintah, tokoh masyarakat, petani, pedagang, dan masyarakat setempat.

Data primer ini kemudian dianalisis dengan merujuk pada analisis fenomenologi Von Eckartsberg (1994), dimana peneliti telah yang menjabarkan langkah-langkah dalam analisis sebagai berikut: *pertama*, permasalahan dan perumusan pertanyaan penelitian dirancang sesuai dengan kapasitas subyek penelitian, tentang apa yang mereka

alami, ketahui dan pahami berkaitan pemanfaatan lahan basah dan lahan kering dari sudut pandang masing-masing. *Kedua*, adalah membuat narasi yang berasal dari hasil wawancara dengan subjek. Narasi yang dibuat berasal dari hasil wawancara dengan subjek yang melakukan interpretasi terhadap pemanfaatan lahan basah dan lahan kering di Kawasan Perbatasan Jagoi Babang. *Ketiga*, setelah data terkumpul (berdasarkan hasil wawancara atau dialog dengan subjek), maka peneliti mengungkapkan konfigurasi makna, baik struktur makna maupun bagaimana makna tersebut diciptakan.

Teknik pengolahan data mengacu pada langkah-langkah analisis fenomenologi model Van Kaam (1994). Prosedur yang ditempuh adalah: *Pertama*, pengorganisasian, analisis, dan sintesis data yang dilakukan peneliti adalah mengembangkan deskripsi tekstural dan struktural individu berdasarkan hasil wawancara tersebut. Deskripsi tekstural berupa substansi pemahaman yang dipersepsikan informan terhadap konteks pemanfaatan lahan basah dan lahan kering dari sisi strukturalnya sebagai pelaku, objek eksisting dan situasi yang digambarkan. *Kedua*, langkah berikutnya adalah menggabungkan (*composite*) deskripsi tekstural dan struktural individu tersebut

menjadi satu kesatuan berupa tabulasi matrik. *Ketiga*, adalah membuat sintesis makna tekstural dan struktural untuk memperoleh esensi pengalaman. *Keempat*, membuat ringkasan, mendeskripsikan implikasi dan penelitian yang dilakukan berdasarkan dari temuan (*findings*) yang ada. *Kelima*, langkah terakhir adalah komentar penutup berkaitan dengan pelaksanaan dan tujuan penelitian di masa mendatang.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bengkayang khususnya di 2 (dua) Desa di Kecamatan Jagoi Babang yakni Desa Jagoi dan Desa Sekida. Kedua Desa ini dipilih karena merupakan dua Desa di Kecamatan jagoi Babang yang langsung berbatasan dengan Serawak- Malaysia Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah mewakili kelompok aparatur, tokoh masyarakat, petani, dan masyarakat setempat. Objek penelitian adalah lahan basah dan lahan kering di Desa Jagoi dan Sekida, Kantor Desa Jagoi, Kantor Kecamatan Jagoi Babang, Kantor BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan) Dusun Sei Take, Kantor Dinas Pertanian di Kota Bengkayang, Kantor Badan Pengelola Perbatasan serta Pedesaan di Sekida dan Jagoi.



Gambar 1.
Peta Wilayah Kabupaten Bengkayang

Sumber: Bappeda Kabupaten Bengkayang

Tabel. 1. Kecamatan dan Desa
 Kabupaten Bengkayang berbatasan langsung
 dengan Sarawak (Malaysia Timur)

No	Kec	Nama Desa	Nama Dusun	Batasan Dengan
1	Siding	1.1.Siding	1.Pa'up 2.Lundung	Gumbang Padangpan (Sarawak- Malaysia)
		1.2.Tanggung	Kapot	Trenggos Rasau dan Serampit
		1.3.Sungkung II		
		1.4.Sungkung III		
2	Jagoi Babang	2.1.Jagoi	Jagoi	Serikin (Sarawak –Malaysia)
		2.2.Sekida	Kindau	Stass dan Rasau
		2.3.Sinar Baru	Peleng	Serampit
		2.4.Semunying Jaya	Pareh	Rasau dan Serampit

Sumber : Atlas Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat, 2007.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam kawasan perbatasan Jagoi Babang di Kabupaten Bengkayang mampu mengorganisir kesan inderawi, menafsirkan dan menanggapi hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka terkait dengan fenomena pemanfaatan lahan basah dan lahan kering.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan diskusi dengan para informan dari kelompok warga, tokoh masyarakat, petani, dan aparatur pemerintah yang diperoleh saat penelitian lapangan di kecamatan Jagoi Babang dan Kota Bengkayang yang dilaksanakan pada 10-14 Juni dan 23-27 Agustus 2014, terhimpun sejumlah data primer yang beresensi pengalaman dan perspektif berbeda dari masing-masing informan.

Persepsi terhadap pemanfaatan lahan dari berbagai sudut pandang anggota kelompok masyarakat ini kiranya sejalan dengan pola

pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif dalam rangka menarik kesimpulan yang mantap. Dari persepsi yang terungkap lalu diolah, dideskripsikan secara struktural dan tekstural, digabungkan (composite) dalam satu kesatuan matrik, kemudian disintesakan dengan memilah konfigurasi makna yang serupa atau mendekati kedalam beberapa isu yang terkait dengan persepsi pemanfaatan lahan, yakni: 1). Potensi, pemanfaatan dan produktivitas lahan; 2). Sumber daya, sarana dan prasarana; 3). Potensi dan peluang pasar, produk, pemasaran dan nilai ekonomi; 4). Prilaku sosial; 5). Ancaman, gangguan, hambatan dan dampak; 6). Tata kelola, kelembagaan dan personil; 7). Komitmen, kebijakan dan regulasi. Keseluruhan isu ini diklasifikasikan berdasarkan kecenderungan dan derajat pemahaman masing-masing subyek sehingga pada akhirnya dapat diketahui konfigurasi makna yang beresensi pengalaman dan kesenjangan persepsi yang terjadi.

Model 1: Pemahaman Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Lahan

Struktural	Deskripsi
Pelaku Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan banyak digarap sebagai lahan sawah dengan sumber air dari pegunungan baik yang diusahakan pemerintah maupun swadaya masyarakat. • Petani ladang semakin berkurang sekitar 30-40% dan mulai beralih ke petani sawah. • Kepemilikan lahan umumnya warisan keluarga yang kemudian dibagi-bagi menjadi lahan sawah pertanian. • Lokasi yang tergolong berhasil dalam pengolahan sawah di Desa Jagoi berada di Dusun Sui. Gembul dan Sui. Gare di Dusun Risau. • Masyarakat lebih tertarik pada pekerjaan lain daripada bertani : misal : ojek, bejerja di Malaysia, bidai, berdagang (diluar hasil pertanian) di Serikin Malaysia.
Target/ Objek/ Eksisting	<ul style="list-style-type: none"> • Ada 2 kelompok tani sawah, di Dusun Sui. Gembul termasuk berhasil dengan produktivitas padi mencapai puluhan ton. • Hanya ada 1 orang PPL yang berkantor di Dusun Sake yang melakukan fungsi penyuluhan kepada kelompok tani secara berkala. • Sayuran jenis cabe banyak ditanam petani Jagoi yang kemudian dijual di pasar Serikin. • Sayuran lebih banyak dari Sanggau Ledo yang dibawa berkendara motor oleh petani untuk di jual ke Serikin Malaysia. • Jagoi juga dikenal sebagai sentra penghasil Bidai sejenis kerajinan tangan khas Bengkayang. namun pembeli kebanyakan dari Malaysia karena harga jual cukup tinggi atas produk tersebut. Sayangnya, Bidai lebih dikenal sebagai produk Malaysia. • Bahan dasar pembuatan bidai bersumber dari lokal (bambu dan resam) yang tumbuh liar di pinggiran dan bebukitan Jagoi.

Situasi	<ul style="list-style-type: none"> • Jagoibabang berkembang semakin ramai dengan adanya pendatang yang bekerja diantaranya pegawai-pegawai yang menetap 4 - 5 tahun di sini. • Ada bantuan alat pertanian (hand traktor) dari menteri pertanian, bantuan dikirim usai 1 minggu pasca kunjungan menteri. 1 kelompok (20 orang) dibantu 2 unit. • Ada bantuan dari keuskupan agung Pontianak kepada petani dalam mengatasi gangguan hama dengan memanfaatkan cara alami seperti dari buah-buah kayu untuk membasmi tikus yang kesemuanya diolah masyarakat petani lewat bimbingan tenaga ahli dari pihak keuskupan. • Bantuan ternak kambing dan sapi namun kurang sukses. Ternak yang maju terletak di Ds Belida bahkan banyak penambahan ternak yang dikelola penduduk, untuk penyuntikan hewan dilakukan petugas dari Sanggau Ledo.
---------	--

Analisis Model 1:

Dalam model 1 di atas telah terjadi perubahan orientasi: Pertama, perubahan orientasi cara menggarap lahan dari sistem perladangan ke sistem persawahan. Sistem persawahan adalah sistem pertanian menetap dan semi modern yang membutuhkan pengetahuan, alat produksi, dan pasar. Pengolahan lahan persawahan membutuhkan perhatian lebih daripada lahan perladangan, baik dalam lahan, irigasi, bibit, pupuk, racun, masa tanam, sampai kemasan dan produksi. Dilihat dari latar belakang pelaku persepsi yang rata-rata berpendidikan rendah dengan tingkat ekonomi yang rendah pula, maka dibutuhkan input (masukan) pengetahuan dan praktek pengelolaan persawahan. Bentuk input bisa berupa sosialisasi dari pemerintah daerah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pelatihan, magang maupun studi banding. Keberadaan PPL yang masih kurang patut untuk diperhatikan.

Kedua, perubahan orientasi lapangan pekerjaan. Pelaku persepsi yang

sebelumnya bermata pencaharian sebagai petani beralih menjadi tukang ojek, buruh tukang, pedagang lintas batas, dan bahkan bekerja sebagai buruh di Sarawak. Belum diketahui secara pasti apakah perubahan ini bersifat permanen atau paruh waktu (*midterm*). Apabila paruh waktu berarti mereka masih melakukan pekerjaan sebagai petani. Mereka memanfaatkan waktu luang menunggu panen untuk menghasilkan uang segar. Tetapi apabila perubahan permanen, maka persepsi masyarakat terhadap lahan basah dan lahan kering negatif. Dengan kata lain lahan persawahan tidak menopang kehidupan mereka. Namun, contoh kasus di Desa Jagoi Dusun Sungai Gembul dan Dusun Sungai Gare justru menunjukkan keberhasilan para petani sawah. Persepsi masyarakat di kedua dusun ini terhadap lahan basah dan kering positif. Kedua dusun ini bisa dijadikan sebagai dusun percontohan untuk program peningkatan produktivitas lahan pertanian basah atau kering.

Model 2: Pemahaman tokoh masyarakat terhadap pemanfaatan lahan

Struktural	Deskripsi Tekstural
Pelaku Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi sekarang tepatnya bulan September ini lahan pertanian sudah mendekati masa panen.
Target/ Objek/ Eksisting	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa 2 kali panen biasanya tapi karena pengaruh cuaca pada tahun 2013 pertanian mengalami kegagalan panen karena musim kering yang panjang mengakibatkan pengairan lahan terganggu. • Petugas/penyuluh kurang. Penyuluh kadang melakukan pertemuan dengan kelompok petani, orang untuk 1 kecamatan.
Situasi	<ul style="list-style-type: none"> • Susah juga untuk mengadakan pertemuan dan bimbingan secara intensif karena letak desa-desanya yang berjauhan dan sulit dijangkau. Ditambah lagi dengan jalur yang ditempuh antar dusun sangat buruk yang terkadang hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki berkilometer, tanpa menggunakan kendaraan motor sebagai sarana transportasi yang biasa digunakan ke lapangan untuk pergi menyuluh.

Analisis Model 2:

Perspsi tokoh masyarakat terkait dengan pemanfaatan lahan basah dan kering meliputi 4 (empat) aspek penting, yaitu waktu, iklim, geografis, dan aktor. Aspek waktu dikaitkan dengan bulan panen padi sawah, yaitu bulan september. Aspek iklim dikaitkan dengan kegagalan panen. Petani pada tahun 2013 mengalami gagal panen karena musim kering (kemarau) berkepanjangan.

Pada umumnya yang dilaklukan oleh petani adalah sistem persawahan tadah

hujan dan suplai irigasi yang bergantung pada aliran sungai. Ketika intensitas hujan berkurang otomatis ketersediaan sumber air juga menipis. Aspek geografis atau jarak. Letak antar desa yang berjauhan ditambah dengan infrastruktur yang tidak memadai berdampak pada rentang kendali dan komunikasi. Aspek aktor yang dalam hal ini adalah petugas di lapangan (PPL) yang jumlahnya minim, sehingga tidak mampu menangani petani yang tersebar di desa-desa yang jauh.

Model 3: Pemahaman petani terhadap pemanfaatan lahan

Struktural	Deskripsi Tekstural
Pelaku Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanian kurang maju, orang kampung juga bercocok tani sawah tadah hujan hanya kurang maju. karena tidak ada saluran pengairan. Irigasi, kurang sosialisasi PPL • Panen yang berhasil di Risau, Jagoi Babang • Sumber air ada tapi tidak pengaturan irigasi yang baik. • Hasil tani yang dijual belikan berupa kacang panjang, sawi, timun, kol, petai, jengkol, ubi rambat, ubi singkong, sahang hitam, sahang putih, kayu, dan buah-buahan hutan. Kalo jual sudah kenal touke jadi sudah ada kesepakatan harga jual beli dan barang yang akan dijual.
Target/ Objek/ Eksisting	<ul style="list-style-type: none"> • sewa lapak di Sirikin 70 ringgit/ bulan, • Hasil tani dijual sendiri, tanaman kangkung bayam mentimun, kacang panjang dijual eceran. • Hasil tani kadang didatangkan dari Sanggau Ledo yang berjarak 20 km dari Jagoi, jika belum panen untuk dijual di pasar Serikin. • Jual Beli ringgit 3.800,-/ringgit utk yang mau masuk malaysia, modal 3.600/ringgit untung 200 ribu kalo terjual 100 ringgit. • Masuk cap tebang masuk ke Serikin 2 ringgit 1 hari, 1 minggu
Situasi	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil tani banyak dijual ke Sirikin menggunakan kendaraan motor atau mobil pada hari Kamis-Minggu ,dijual eceran atau ke touke2 per- ton untuk mengejar ringgit walau resiko besar. • Mempengaruhi pendapatan juga dengan banyaknya potongan • Biaya tadi tapi masih banyak yang memilih untuk menjual ke Serikin , apalagi kalau ringgit naik, contoh kacang panjang paling mahal 6000-7000 disini, tapi di Sirikin bisa 2,5 -3 ringgit paling murah jadi kalo dirupiahkan 9000-12000 (3600/1 ringgit).

Analisis Model 3:

Pemahaman petani terhadap pemanfaatan lahan. *Pertama*, kendala lahan adalah rendahnya ketersediaan infrastruktur seperti irigasi permanen, sehingga petani bergantung pada ketersediaan air alam. Dalam hal ini para petani sesungguhnya melihat adanya potensi lahan basah atau kering di desa mereka, tetapi karena dukungan sosialisasi (PPL) dan infrastruktur dari pemerintah kurang maka persepsi positif ini mberubah menjadi negatif bahwa memiliki 'tauke' atau 'bos' yang mau

mengolah lahan tidak mampu menopang kehidupan keluarga. Pada musim kemarau tidak banyak yang bisa mereka hasilkan. Untuk mengantisipasi ini mereka mendatangkan sayur dari kecamatan lain seperti Sanggau Ledo.

Kedua, pasar tersedia di Serikin. Daya serap pasar Serikin untuk hasil tani dan hutan asal Jagoi dan sekitarnya sangat besar untuk setiap minggu, terutama pada hari kamis hingga minggu (hari bukanya pasar Serikin). Selain itu, para petani

menampung hasil pertanian mereka.

Ketiga, sebagian petani juga melakukan jual beli mata uang ringgit di perbatasan sebagai akibat dari kurang menopangnya pekerjaan sebagai petani.

Ini berarti telah terjadi perubahan orientasi pekerjaan. Dalam kasus ini perubahan ini tidak bersifat permanen.

Model 4: Pemahaman pegawai terhadap pemanfaatan lahan

Struktural	Deskripsi
Pelaku Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Dulu belum banyak sawah produktif tapi sekarang sawah sudah banyak di semua desa, hanya PPL-nya cuma sedikit jadi kunjungan hanya bisa 1 bulan sekali, karena waktu dan jarak yang ditempuh untuk mengadakan kunjungan tidak memungkinkan kunjungan secara intens. Dengan kondisi demikian pun belum mampu secara optimal untuk membimbing petani.
	<ul style="list-style-type: none"> • Usaha tani hanya diusahakan seadanya, mereka tergolong Petani tradisional yang mengusahakan lahannya untuk kebutuhan sendiri. • Untuk sawah, parit pengaturan air sangat penting untuk mengatur pintu masuk dan keluarnya air ke lahan pertanian. • Sebenarnya dengan pengusahaan sawah akan lebih menguntungkan bagi masyarakat dari segi pendapatan, ketimbang dengan ladang. • Pola pemanfaatan lahan oleh masyarakat Jagoi sekarang tidak terlalu berubah dibandingkan waktu sebelumnya. Lain halnya dengan masyarakat di Sanggau yang lebih maju mengusahakan lahannya untuk pertanian karena lebih ulet mengusahakan lahannya. Hal ini berkaitan dengan sikap mental penduduk di sanggau yang lebih ulet karena mayoritas dari suku Jawa yang sudah terbiasa bercocok tanam.

<p>Target/ Objek/ Eksisting</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan sayur biasanya dari luar, pedagang sayur keliling bermotor. Bercocok tanam sayur hanya untuk pribadi dan dijual di sekitar, karena hasilnya tidak banyak paling hitungan sekilo. Lain halnya dengan penjual sayuran di Sirikin, sayur dijual dalam jumlah besar dan kualitas baik. Sisa hasil tani baru dijual di seluas dan sanggau. Karena di Sirikin hasil tani di grade kan lagi berdasarkan kualitas. • Kebijakan program pembangunan yang berkenaan dengan lahan masyarakat data dapat diperoleh di musrenbang. • Sebenarnya kalau diusahakan dengan sawah bisa dipanen 3 kali dalam setahun, tapi yang masih dicobakan di Jagoi 2 kali dalam setahun disesuaikan dengan musim tanam padi ladang. Meskipun banyak yang tidak mengusahakannya, tapi ada beberapa kelompok tani yang sudah berhasil mengusahakannya. Hama tikus dan wereng menjadi kendala dalam pengusahaan, tapi dengan pengaturan musim tanam dan penggunaan pembasmi hama, hal ini sudah dapat teratasi.
<p>Situasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mereka lebih tertarik mengusahakan lahannya dengan berladang bukan dengan sawah, karena bercocok tanam padi dengan “tehnik sawah” dianggap lebih repot dan tidak terbiasa karena sudah secara turun temurun mengusahakan dengan “cara berladang”. Tebas, bakar, tanam, dibersihkan sewaktu-waktu bahkan kadang ditinggalkan begitu saja tanpa pemeliharaan yang rutin lebih dipilih, dari pada dengan bersawah. Tehnik sawah mengharuskan pembuatan parit untuk pengaturan air, lahan dicangkul, dipupuk pada waktu-waktu tertentu dan pemeliharaan yang lebih rutin.
	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi pertukaran jual beli barang. Hasil tani dijual di Serikin, dari Serikin pedagang membawa barang dagangan lagi produk dari malaysia, minyak, gula, daging ayam segar dengan kualitas yang baik dan harga sesuai. • Penduduk Jagoi Babang lebih berminat menjadi tukang ojek ketimbang usaha pertanian, karena dianggap lebih menguntungkan dari segi pendapatan mengingat Jagoi sebagai lintasan para pedagang dari kota lain (Singkawang, Pontianak) yang mau berdagang ke Sirikin (Malaysia). Pendapatan bisa mencapai ratusan ribu per 1 trip (Jagoi-Sirikin), terlebih pada hari pasar di Sirikin (Kamis-Minggu) pendapatan bisa lebih banyak.

Analisis Model 4: Pemahaman Pegawai Pemerintah

Pandangan Pegawai Negeri Sipil (PNS) terhadap pemanfaatan lahan. *Pertama*, meskipun sistem persawahan sudah diperkenalkan oleh pemerintah daerah dan sudah ada desa-desa percontohan, sebagai masyarakat masih mempraktekkan sistem perladangan karena sistem ini dinilai lebih mudah dan tidak membutuhkan perawatan terus menerus. Selain itu sistem perladangan masih terkait dengan tradisi dan kebudayaan setempat. Kurangnya PPL dan kunjungan PPL karena jarak tempuh antar Desa yang cukup jauh menjadi kendala dalam hal pengetahuan warga masyarakat dalam pemanfaatan lahan. *Kedua*, banyak penduduk Jagoi yang berminat menjadi tukang ojek ketimbang petani. Mereka menilai lebih menguntungkan dan dapat menopang kehidupan keluarga karena dalam satu kali antaran (perjalanan) misalnya dari Jagoi ke Serikin, mereka bisa mengantongi uang ratusan ribu rupiah. Ini berarti persepsi mereka terhadap pengolahan lahan baik lahan basah maupun kering rendah

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan persepsi dalam masyarakat perbatasan tentang pemanfaatan lahan. Kesenjangan persepsi ini disebabkan oleh kesenjangan status sosial, tingkat pendidikan dan kurangnya sosialisasi pemerintah tentang pentingnya pemanfaatan lahan. Rendahnya tingkat pendidikan dan sosial ekonomi masyarakat di wilayah perbatasan Jagoi Babang dan kurangnya sosialisasi pemerintah tersebut, mengantarkan kepada suatu kesimpulan bahwa secara umum masyarakat masih belum menyadari pentingnya pemanfaatan lahan di wilayah perbatasan.

Referensi

Badan Nasional Pengelola Perbatasan– RI. 2010. *Grand Design Pengelolaan Batas Wilayah Negara Dan Kawasan Perbatasan Di Indonesia Tahun 2011–2025*. <http://potensiperbatasan.info>. Diunduh pada

2 Mei 2013.

- Bappenas. 2010. *Buku Rinci Rencana Induk Pengelolaan Perbatasan Negara*. <http://batas.bappenas.go.id/> diunduh pada 2 Mei 2013.
- Bappenas. 2010. Profil Wilayah Perbatasan Negara Di Provinsi Kalimantan Barat. <http://batas.bappenas.go.id/> diunduh pada 2 Mei 2013.
- Bappenas. Profil Wilayah Perbatasan Negara Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. <http://batas.bappenas.go.id/> diunduh pada 2 Mei 2013.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. USA: Sage Publications Ltd.
- Diana, 2007. *Evaluasi Kesesuaian Penggunaan Lahan Eksisting dan Optimasi Penggunaan Lahan Kering Berkelanjutan dengan Usaha Tani Tanaman pangan di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Pontianak*. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Daryono, H. 2000. *Kondisi Setelah Penebangan dan Pemilihan Jenis Pohon yang Sesuai Untuk Rehabilitasi dan Pengembangan Hutan Tanaman di Lahan Rawa Rambut dan Ekspose Hasil Penelitian di Hutan Lahan Basah*. BTR.Banjarbaru. Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam.Bogor.
- Departemen Kehutanan. 2005. *Pembangunan Hutan Tanaman di Lahan Gambut*.Direktorat Jenderal Bina Produksi Kehutanan. Seminar Pembangunan HTI di Lahan Gambut. Tantangan dan Realitas. Hal 3-4. Bogor, 14 September. 2005.
- Diemont, W.H., Nabuurs, G.J., Rieley, J.O., and Rijksen, H.D. 1997. *Climate Change and Managemnet of Tropical Peatlands as a Carbon Reservoir*. In *Biodiversity and Sustainability of Tropical Peatlands*.(Eds J.O Rieley and S.E. Page) Samara Publishing. Cardigan,UK. Pp. 363-368.
- ESRI, 1990. *Understanding GIS: The Arc/Info Method Environmental System research Institute*, Redlands, CA. USA.
- Hidyat, A. dan A.Mulyani, 2002. Lahan kering untuk pertanian.hlm. 1-34 dalam *Teknologi Pengelolaan Lahan Kering Menuju*

- Pertanian Produktif dan Ramah Lingkungan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Badan Litbang Pertanian.
- Harihanto. 2001. *Persepsi, Sikap, dan Perilaku Masyarakat terhadap Air Sungai: Kasus Program Kali Bersih di Kaligareng, Jawa Tengah [tesis]*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Mulyani, A. 2006. *Potensi Lahan Kering Masam untuk Pengembangan Pertanian*. Bogor: Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. 28, No. 2, 2006.
- Muchtar, T. 1998. *Hubungan Karakteristik Elit Formal dan Elit Informal Desa Dengan Persepsi dan Tingkat Partisipasi Mereka dalam Program P3DT di Kabupaten Sukabumi [tesis]*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Notohadiprawira, T. 1997. *Twenty-Five years Experience in Peatland for Development and For Agriculture in Indonesia. In Biodiversity and Sustainability of Tropical Peatlands (Eds Riely, J.O. and S.E. Page)*. Samara Publishing Ltd. pp 301-309.
- Nugroho, Budi, *Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. <http://www.pdii.lipi.go.id/read/2013/04/04/triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.html>. Diunduh pada 19 Agustus 2014
- ODAS, 2011. *Pengelolaan Lahan Basah Berbasis Masyarakat Yang Berkelanjutan Dalam Kerangka Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim di Provinsi Kalimantan Barat*. <http://forestclimatecenter.org>. diunduh pada 2 Mei 2013.
- Pemda Kalbar. *Potensi Pengembangan Jagung di Kalimantan Barat*. <http://regionalinvestment.bkpm.go.id/> diunduh pada 2 Mei 2013.
- Page SE, and J.O. Rieley. 1998. *"Tropical Peatlands : a Rieview of Their Natural Resources Functions with Particular Reference to Southeast Asia"*. International Peat Jurnal
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 14/Permentan/PL.110/2/2009. *Tentang Pedoman Pemanfaatan Lahan Gambut Untuk Budidaya Kelapa Sawit*.
- Prentice, C. 1990. *Environmental Action Plan For The North Selangor Peat Swamp Forest*. Asian Wetland Bureau/WWF Malaysia, Kuala Lumpur. Malaysia.
- Riadi, M. 2012. *Teori Persepsi*. Kajian Pustaka: <http://kajianpustaka.com>; diunduh pada 2 Mei, 2013.
- Sarwono. S. W. 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori Psikologi Sosial*. Balai Pustaka. Jakarta.